

3. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

“Indonesia” sebagai identitas Hindia Belanda (waktu itu), telah lama digagas para cendekiawan dan tokoh pemuda melalui pernyataan “Sumpah Pemuda”. Adanya kesadaran kolektif akan kesamaan wilayah yang dijajah bangsa lain, akhirnya melahirkan sebuah bangsa bernama Indonesia, pada 17 Agustus 1945. Bendera Merah Putih merupakan simbol bangsa-negara yang menyertai peristiwa-peristiwa penting di Indonesia, sehingga menjadi aspek identitas tersendiri. Merah yang berani dan Putih adalah suci, tercermin dalam sikap dan tindakan kolektif untuk mencapai Indonesia merdeka, yang bebas mengatur dan menentukan nasib sendiri.

Kibaran Sang Saka Merah Putih, merupakan gambaran tindakan berani rakyat Indonesia dalam melawan penjajah. Keberanian tersebut dilandasi tekad yang suci untuk membela Tanah Air dan bangsa. Kesucian hati menjadikan para tokoh dan pemimpin Indonesia tulus dalam berjuang, tiada pamrih kecuali Indonesia tetap merdeka. Begitu pun rakyat dan tentara, rela bergerilya dengan segala keterbatasan untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Identitas bangsa tertuang dalam foto-foto karya Frans Soemarto Mendur melalui beberapa cara, yaitu (1) pemilihan objek manusia, (2) pemilihan sudut pengambilan gambar, (3) pose objek. Objek manusia terdiri dari dua kelompok yaitu tokoh dan kumpulan orang (massa) pada beberapa peristiwa tertentu. Sosok tokoh bangsa merupakan seseorang yang keberadaannya dianggap dapat mewakili entitas kelompok. Sedangkan massa, merupakan penggambaran kolektivitas sebuah bangsa. Pada sudut pengambilan gambar, Frans Mendur lebih fokus pada tokoh dan peristiwa yang berkaitan dengan bangsa Indonesia secara luas.

Pose subjek foto dapat menunjukkan kesadaran kolektif sebagai sebuah bangsa. Kesadaran kolektif tersebut tercermin dari kumpulan individu (massa) secara fisik dan kolektivitas tindakan. Massa yang terkonsentrasi di sebuah lokasi dengan tindakan serupa, misalnya membawa bendera, serta untuk satu tujuan, menunjukkan bagaimana kesadaran sebagai sebuah bangsa sedang bekerja. Dalam

tataran konsep atau ideasional foto, karya Frans Mendur mengembang misi pesan atau informasi yang kuat.

Dalam menjalani profesi sebagai fotografer jurnalistik, Frans Mendur tidak meninggalkan aktivitas-aktivitas lain yang berkaitan dengan organisasi dan pergerakan pemuda. Antara aktivitas sosial politik dan kerja jurnalistik, terdapat sinergi yang saling membantu. Di satu sisi, aktivitas tersebut membuka jaringan kerja Frans Mendur dan membuat gerak kerjanya lebih leluasa. Di sisi lain, informasi yang berkaitan dengan organisasi maupun aktivitas sosial politik memerlukan wadah untuk publikasi. Maka kamera Frans Mendur pun bekerja untuk dua kepentingan, organisasi/pergerakan, serta profesi.

Karya foto yang dihasilkan oleh Frans Mendur dapat dilihat sejalan dengan aktivitas sosial politiknya. Sebagai contoh saat perang gerilya, Frans Mendur ikut berjuang mengiringi Jenderal Soedirman. Hasilnya adalah banyaknya foto tentang perang gerilya dan Jenderal Soedirman. Foto-foto karya Frans Mendur memiliki kecenderungan mengikuti arah pergerakan bangsa menuju kemerdekaan yang nyata. Patriotisme telah mengarahkan Frans Mendur pada peristiwa-peristiwa penting bangsa Indonesia. Sehingga pada foto-foto karyanya tercermin adanya ideologi bangsa merdeka.

Foto-foto karya Frans Soemarto Mendur berhasil menggambarkan masa revolusi kemerdekaan Indonesia, baik sebelum proklamasi maupun pasca-proklamasi. Bagaimana bentuk perjuangan rakyat, tentara, maupun tokoh-tokoh bangsa. Foto-fotonya bukan sekadar cerita dari satu peristiwa, namun merupakan pembawa bukti sejarah bangsa. Urutan peristiwa-peristiwa besar bangsa Indonesia “tercatat” pada foto-foto Frans Mendur. Begitu pula ketokohan para pemimpin bangsa Indonesia, terlihat di foto-foto tersebut. Bagaimana mereka dihormati oleh rakyatnya. Melalui para tokoh Indonesia, bangsa ini memperlihatkan kesetaraan dengan bangsa penjajah.

Pada foto-foto karya Frans Mendur, aspek teknis merupakan pendukung ide foto. Sehingga dari segi komposisi, sudut pengambilan gambar, dan pose subjek, mengarah pada upaya penyampaian informasi yang akurat. Pencahayaan gambar pada foto-foto karya Frans Mendur disesuaikan dengan konteks peristiwa.

Sebagai fotografer profesional, Frans Mendur tentu menyadari aspek-aspek teknik fotografi. Namun jika dilihat dalam konteks peristiwa, dapat dimengerti bahwa keberadaan *flash light* dapat mengganggu konsentrasi subjek foto atau mengurangi khidmadnya acara, yang bahkan dapat mengganggu jalannya acara. Karena itu pemotretan pada peristiwa-peristiwa tertentu, terdapat kecenderungan Frans Mendur hanya memanfaatkan sumber cahaya alami dari sinar matahari.

b. Saran

Identitas Indonesia hendaknya tidak luntur oleh zaman yang semakin maju. Perjuangan para pendiri bangsa tidak sekadar sehari atau dua hari, namun bertahun-tahun sehingga perlu dicontoh keuletan dan kegigihan mereka dalam berjuang. Tugas generasi penerus bangsa selain mempertahankan kemerdekaan, juga mengisinya dengan aktivitas bermanfaat. Persatuan dan kesatuan sebagai bagian dari perjuangan bangsa, harus dipertahankan. Tidak hanya saat ada musuh bersama, namun juga saat ada kerja bersama membangun bangsa.

Kajian ini masih banyak kekurangan sehingga masih diperlukan banyak perbaikan. Sebagai kelanjutan dari penelitian ini, dapat dilakukan kajian ilmiah dalam bentuk fotobiografi mendalam berkaitan dengan foto-foto karya Frans Mendur lainnya. Keberadaan Alex Mendur sebagai orang yang mengenalkan fotografi kepada Frans Mendur, dapat dikaji pula dalam bentuk perbandingan foto di masa revolusi Indonesia.

Berkaca pada pengalaman fotografer masa lalu yang tidak tercantum namanya dalam kredit foto, menjadi masukan penting bagi perusahaan biro foto maupun industri media secara umum, bahwa hak atas kekayaan intelektual terhadap sebuah karya foto adalah penting. Apalagi jika foto tersebut di kemudian hari telah berganti hak kepemilikan, bukan berarti nama fotografer ikut menghilang bersama datangnya uang.

Daftar Pustaka

- Afif, Afthonul, 2012, *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia: Pergulatan Mencari Jati Diri*, Kepik, Depok.
- Barthes, Roland, 1990, *Image/Music/Text; Essay selected and translated by Stephen Heath* atau Roland Barthes (esai-Esai Terpilih dan Disunting oleh Stephen Heath), terjemahan Agustinus Hartono (2010), Jalasutra, Bandung.
- Berger, Arthur Asa, 1984, *Sign ini Contemporary Culture: An Introduction to Semiotics* atau Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer, terjemahan M. Dwi Marianto (2010), Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Budiman, Kris, 2011, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Burke, Peter J. & Jan E. Stets, 2009, *Identity Theory*, Oxford University Press, Oxford.
- Burton, Graeme, 1999, *Media dan Budaya Populer*, Ed. Terjemahan dalam Alfathri Adlin (Ed.) (2012), Jalasutra, Yogyakarta.
- Castells, Manuel, 2010, *The Power of Identity*, 2nd Ed, Wiley-Blackwell, United Kingdom.
- Chandler, Daniel, 2007, *Semiotics, The Basics*, 2nd Ed, Roudledge, London.
- Corps Cacad Veteran (Ed.), 1975, *Album Perjuangan Kemerdekaan 1945-1950, Dari Negara Kesatuan ke Negara Kesatuan*, Badan Pimpinan Harian Korps Cacad Veteran R.I. & Badan Penerbit Alda c.v, Jakarta, Jakarta.
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln, 2009, "Pendahuluan: Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif", dalam Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln (Ed.). *Handbook of Qualitative Research*, terjemahan Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi (1997), Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Fontana, Andrea & James H. Frey, 2009, "Wawancara, Seni Ilmu Pengetahuan", dalam Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln (Ed.). *Handbook of Qualitative Research*, terjemahan Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi. (1997), Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

- Grosby, Steven, 2009, *Nationalism* atau Sejarah Nasionalisme: Asal Usul Bangsa dan Tanah Air, terjemahan Teguh Wahyu (2011), Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hall, Edward T. (1966), *The Hidden Dimension*, Doubleday & Company Inc, Garden City, New York.
- Hauser, Arnold, 1982, *The Sociology of Art*, University of Chicago, USA.
- Irwandi & M Fajar Apriyanto, 2012, *Membaca Fotografi Potret*, Gama Media, Yogyakarta.
- Kovach, Bill & Tom Rosenstiel, 2001, *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect* atau *Sembilan Elemen Jurnalisme: Apa yang Seharusnya Diketahui Wartawan dan yang Diharapkan Publik*, terjemahan Yusi A. Pareanom (2003), Yayasan Pantau, Jakarta.
- Langford, Michael, 1989, *Advanced Photography, 5th Edition*, Focal Press, London.
- Lury, Celia, 1998, *Prosthetic Culture: Photography, memory, and identity*, Roudledhe, London.
- Oetama, Jacob, 2011, "Pakailah Otak dan Hati!", dalam Atok Sugiarto. *Fotobiografi Kartono Ryadi: Pendobrak Fotografi Jurnalistik Indonesia Modern*, Kompas, Jakarta.
- Payne, Lee, 1995, *Getting Started in Photo Journalism* atau Foto Yang Berkisah, terjemahan RM Soelarko (Ed.), Dahara Prize, Semarang.
- Poesponegoro, Marwati Djoened & Nugroho Notosusanto, 2008a, *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid V, Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*, Balai Pustaka, Jakarta.
- , 2008b, *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid VI, Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Rahzen, Taufik, et. al., 2007, *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia*, I: Boekoe, Jakarta Pusat.
- Sekretariat Negara RI, (Ed.), 1986, *30 Tahun Indonesia Merdeka: 1945-1949*, Sekretariat Negara RI, Jakarta.
- Siahaan, Hotman, M., 1993, "Pers Surabaya dalam Era Pers Perjuangan", dalam Hotman M. Siahaan & Tjahjo Purnomo W. *Tajuk-Tajuk Dalam Terik*

- Matahari: Empat Puluh Tahun Surabaya Post*, Yayasan Keluarga Bhakti, Surabaya.
- Sobur, Alex, 2009, *Semiotika Komunikasi*, Rosda, Bandung.
- Soedjono, Soeprapto, 2006, *Pot-Pourri Fotografi*, Universitas Trisakti, Jakarta.
- _____, 2009, *Fotografi dalam Konstelasi Budaya Visual Indonesia*, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Soelarko, RM, 1990, *Komposisi Fotografi, Ed ke-3*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Soerjoatmodjo, Yudhi, 2013, *IPPHOS: Indonesian Press Photo Service (Remastered Edition)*, Galeri Foto Jurnalistik Antara, Jakarta.
- Stassler, Karen, 2010, *Refracted Visions: Popular Photography and National Modernity in Java*, Duke University Press, Durham.
- Strauss, Anslem & Juliet Corbin, 2003, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Edisi Terjemahan, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sutopo, HB., 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Time-Life Books (Ed.), 1971, *Photojournalism*, Time-Life Books, New York
- Wahid, Abdul, 2003, "Proses Menjadi (Tidak) Indonesia", dalam Budi Susanto SJ (Ed), *Identitas dan Poskolonialitas di Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta.
- Wijaya, Taufan, 2011, *Fotojurnalistik dalam Dimensi Utuh*, Sahabat, Klaten.
- Wright, Terence, 1999, *The Photography Handbook*, Routledge, London.
- Yin, Robert K, 1996, *Case Study Research Design and Methods* atau *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terjemahan M. Djauzi Mudzakir (1997), RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Webtografi

- Adams, Cindy. (2010), *Penyambung Lidah Rakyat* (pdf).
<http://ebookbrowse.net/bung-karno-penyambung-lidah-rakyat-pdf-d105845211>, 22 Agustus 2013.
- Adityo. (13 Februari 2013), *Awalnya Ditegur Soekarno, lalu Sering Diajak Keliling*.

<http://www.indopos.co.id/index.php/berita-utama/41-banner-berita-utama/2087-awalnya-ditegur-soekarno-lalu-sering-diajak-keliling>, 20 Juli 2013.

Ariefyanto, M. Irwan. (17 Agustus 2013), *Mengapa Bendera Kita Menggunakan Merah-Putih?*
<http://www.republika.co.id/berita/senggang/review-senggang/13/08/16/mrmd3j-mengapa-bendera-kita-menggunakan-merahputih>, 17 Agustus 1945, 17 Agustus 2013.

Beranda Ensiklopedi. (7 Maret 2013), *Sumarto Frans Mendur*.
<http://www.jakarta.go.id/>, 7 Maret 2013.

Nurhayati, Nunuy. (6 September 2011), *Dari Mendur untuk Sejarah*.
www.tempo.co/, 28 Maret 2013.

Nederlands Fotomuseum. *Cas Oorthuys: en Een staat in wording*.
<http://www.geheugenvannederland.nl/?/en/collecties/indonesie-onafhankelijk-fotos-1947-1953/batavia-wordt-jakarta>, 20 Juli 2013.

Priyohadiyoko, Imam. (18 November 2008), *Kopiah Jamaah Indonesia*.
<http://haji.kompas.com/read/xml/2008/11/18/13230983/Kopiah.Jamaah.In-donesia>, 19 Agustus 2013, 09: 39).

Saragih, Kristupa. (17 Agustus 2010), *Mendur Bersaudara, Pejuang Bersenjatakan Kamera*.
nasional.kompas.com/, 3 April 2013.

Tentara Nasional Indonesia, *Sejarah TNI*.
<http://www.tni.mil.id/pages-10-sejarah-tni.html>.

World Press Photo. (2013), *Photo Contest Categories*.
<http://www.worldpressphoto.org/2013-photo-contest-categories>, 14 Agustus 2013.

Jurnal dan Artikel

Burke, Peter J. & Jan E. Stets. (2000), "Identity Theory and Social Identity Theory" dalam *Social Psychology Quarterly*, Vol 63, No 3, Washington State University.

Daftar Riwayat Hidup Frans Soemarto Mendur, dokumen pribadi Peter Mendur.

IPPHOS. (17 Agustus 1945), "17 Agoestoes 1945", *Harian Merdeka* (20 Februari 1946).

IPPHOS Repport. (17 Agustus 1962), “Kesaksian Frans Mendur Ketika Detik-Detik Proklamasi: 17 Agustus 1945 di Jalan Pegangsaan Timur No 56”, dokumen pribadi Peter Mendur.

Daftar Narasumber

Peter Mendur (78 th.), fotografer jurnalistik & fotografer IPPHOS (1950-an), wawancara tanggal 18 Juni 2013 di rumah Jl Jambu IV, RT02/01, Kelurahan Depok Jaya, Depok, Jawa Barat.

